

Aric Sashi

Part pembuka ini aku ambil dari *additional* part Secret Charm dengan beberapa penambahan supaya bisa berdiri sendiri. Selamat membaca dan semoga suka

Di umur yang ke dua puluh lima, Aric telah merasakan popularitas yang meroket hebat. Merasakan pencapaiannya luar biasa. Dalam hidupnya juga, tidak pernah menyangka akan mencintai sedemikian besar, melakukan kebodohan luar biasa dan membalas kesedihannya dengan cara nista.

Aric saat ini seorang *gamer* profesional, pundi-pundi uangnya menumpuk drastis. Belum lagi dia adalah seorang anak bos perkebunan besar di Kalimantan. Di kota asalnya siapa yang tidak mengenal keluarga mereka? Keluarga Aric juga telah memiliki bisnis multinasional yang memproduksi minyak goreng dengan omset tinggi.

Dia menatap lagi undangan pernikahan dari cinta pertamanya, pacar pertama dan satu-satunya sampai saat ini, meyedihkan. Nasib mempermainkan dia sedemikian rupa. Dia tidak akan datang, hanya akan mengirimkan buket bunga di hari pernikahan mereka.

Beberapa cara sudah dia lakukan untuk merebut Anya, mantan kekasihnya itu, bukan tidak mau berjuang. Hanya saja memang sangat benar, jodoh itu di tangan Tuhan. Mau sekuat apapun berusaha Tuhanlah yang menentukan. Pria bernama Evan, yang saat ini menjadi calon suaminya. Awalnya dia begitu mendendam pada pria itu. Pria yang telah menjebaknya untuk bercinta dengan wanita penggoda, hingga hubungan cinta Aric kandas secara menyedihkan, pria itu juga merebut Anya dan membuat

Anya tergila-gila padanya, sangat ironis. Aric semakin merasa perih di dalam hatinya.

Aric tak mau lagi jatuh cinta, menghukum diri karena terseret nafsu. Membuat dia kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Lagipula belum ada wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta lagi.

"Aric." Suara sangat lembut memanggilnya, seorang wanita dengan rambut keemasan seperti boneka datang dan merangkul lehernya.

"Mey. Kenapa masuk tiba-tiba?" tanya Aric dengan wajah kaget karena terinterupsi saat sedang melamun. Dia sudah cukup lama bersama Mey, seorang wanita yang memang cukup populer sebagai selebgram *cosplayer*. Awalnya Mey mengejar-ngejar dia, bingung, Aric mencoba bertahan untuk tidak melakukan hubungan lagi sejak terjerat pada wanita kiriman Evan dulu. Hanya saja rasa frustrasi karena tak bisa memiliki Anya, ditambah kehadiran Mey yang selalu menggoda dia, membuatnya tak mampu bertahan. Benar katanya, jangan mencoba, sekali mencoba sulit untuk tidak melakukannya lagi.

Akhirnya mereka menjalin hubungan tanpa status, tanpa rasa cinta. Hanya pemuasan nafsu, Mey tidak keberatan. Semua keinginannya selalu dituruti oleh Aric. Sekalipun Mey berharap pria itu bisa jatuh cinta padanya.

"Kamu yang menyuruhku datang, kenapa tidak boleh masuk?" Mey cemberut dan memajukan bibirnya, dia beraksi membuka kancing-kancing kemeja Aric. Aric menahan tangan wanita itu.

"Mey."

Mey hanya mendesah, dia sudah tidak sabar mereguk kenikmatan bersama Aric, pria itu super *sexy* dan *hot*.

"Mey, aku ingin mengakhiri hubungan ini."

Mey tersentak, dia menatap wajah Aric. Dia seharusnya tau kalau saat itu akan tiba, toh tidak ada komitmen di antara mereka. Hanya hubungan saling menguntungkan. Tetapi, ketika saatnya tiba kenapa Mey merasakan hatinya sakit.

"Apa sudah menemukan wanita lain?" Mey berkata sinis, tampak tidak cocok dengan raut wajah bonekanya.

"Tidak. Aku hanya tak ingin lagi.

"Tak ingin apa? Melakukan dosa?" Mey terkekeh.

"Melakukan hubungan tanpa cinta."

Mey menelan ludah, kasar sekali. Aric jelas berkata kalau dia tidak mencintainya. Tapi dia berusaha menerima, mau bagaimana lagi? Sejak awal memang seperti itu. Kalau salah satu bosan silahkan berhenti dan yang lain tidak boleh sakit hati. Mey mengambil tasnya dan keluar dari apartemen Aric.

Maaf. Aric mengucap dalam hatinya, tak pernah sedikitpun dia menginginkan untuk menyakiti hati perempuan lagi. Memang sejak awal bersama, Mey tidak lagi perawan, bukan Aric yang merusaknya. Begitu juga dia sama saja. Aric menghempaskan tubuh ke atas tempat tidur, menatap langit kamarnya.

Apakah orang sebrengsek dia masih akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan cinta yang tulus? Kalau nanti dia bertemu dengan wanita yang membuatnya jatuh cinta, dia akan mati-matian menjaganya. Setia, apapun caranya. Seperti si Evan. Bajingan itu! Aric masih emosi

setiap mengingatnya, tapi dia bersungguh-sungguh kepada Anya, bahkan mau mengorbankan segalanya. Mungkin itu yang menyebabkan dia kalah, Aric juga pernah mengirim perempuan super cantik dan sexy kepada Evan diam-diam untuk membalasnya. Evan malah melemparnya pergi dan memandang wanita itu dengan jijik, tidak tergoda sedikit pun seakan tubuhnya hanya milik Anya. Yah. Sejak saat itu dia sadar kalau dia telah kalah.

Hari berlalu begitu cepat, Aric masih saja sendiri. Salah seorang junior di kampus yang akrab mengajak Aric kumpul-kumpul di *villa* di gunung untuk mengadakan acara ulang tahunnya, ada acara *barbeque* dan beberapa orang diundang untuk ikut bergabung. Dia mengiyakan karena sedang tidak ada kegiatan juga, *weekend*-nya belakangan sangat garing dan membosankan.

Dengan mobil *sport* baru yang dia beli dari hasil pertandingan *game*, Aric pergi ke *villa* tempat juniornya mengadakan pesta. Ketika dia datang, dia segera disambut gembira. Di kampus siapa yang tidak mengidolakan dia sebagai alumni yang sukses, terutama para cewek. Aric bisa dikatakan memiliki pesona luar biasa saat ini.

"Bang. Datang juga." Redho, junior yang berulang tahun berada di klub game yang sama dengannya tersenyum lebar.

"Tentu saja, sorry nggak bawa hadiah," sahut Aric sambil tertawa.

"Alah. Ini juga acara kumpul-kumpul, malah aneh kalau abang bawa hadiah."

Mereka pergi ke tempat *barbeque*, tercium aroma panggang yang menggugah selera di sana. Sekitar dua puluh orang berkumpul, saling menyalami Aric. Ada seorang gadis

dengan sosok ramping dan berwajah manis menyalaminya dengan sangat gugup. Aric hanya melirikinya yang begitu malu dan tersipu.

"S-Sashi." Dia menyalami Aric. Kemudian bergabung bersama teman-temannya, saat bergabung dengan teman-temannya, dia seketika ceria, energik dan sedikit bawel. Membuat Aric tertawa.

"Ada apa bang?" tanya seseorang.

Aric menggelengkan kepala, dia pergi melihat area panggangan dan menyadari beberapa cewek melirik ke arahnya.

Sambil menikmati hasil panggang dan beberapa botol bir juga softdrink, sekelompok mahasiswa yang ternyata masih semester dua bermain permainan *truth and dare*. Aric tertawa, mereka membujuknya untuk ikut, tapi dia menolak.

Juniornya berbisik di sebelah, "Paling mau ngerjain Sashi."

Sashi? "Kenapa begitu?" tanya Aric.

Redho menyebutkan kalau salah satu temannya mengincar Sashi, bukan hanya satu orang ternyata. Sashi sangat aktif dan vokal di kampus. Banyak yang menyukai dia, ditambah lagi wajahnya yang manis dan senyum menawan menarik perhatian. Aric mengangguk-anggukkan kepala.

"Dia terlalu polos, bagaimana pun ini pasti akal-akalan untuk mengerjai dia. Jadi penasaran." Redho tertawa.

Ternyata benar sejak tadi botol bir yang kosong berputar ke arah Sashi, padahal ada tujuh orang yang bermain, tiga cewek dan empat cowok.

"Apa kamu pernah masturbasi?" Aric bahkan tertawa geli mendengar pertanyaan yang sangat vulgar itu.

"M-maksudnya?" Sashi membulatkan matanya bingung. Aric dan Redho tertawa dari kejauhan. Bodoh atau polos?

"Pertanyaan diganti, apa kamu masih perawan?"

Sashi segera berdiri dengan wajah merah berkata tentu saja. Semua yang ada di sana tertawa kencang, benar-benar di kerjain. Pertanyaan itu juga di tanyakan pada cowok di sebelahnya. Kata Redho pria itu berbohong, jelas-jelas sudah tidak mungkin masih perjaka. Aric menghela nafas, tampaknya keperjakaan dan keperawanan masih merupakan hal penting di negaranya ini.

Aric jadi memperhatikan gadis itu terus, seperti sesuatu menarik hatinya. Dia tertawa lepas, kemudian mendadak malu dan menunduk. Tidak lama kemudian dia kena lagi, tidak berani memilih *dare*. Sashi memilih *truth* lagi. Kali ini cowok yang mengincarnya, menurut Redho, yang bertanya. Aric bersemangat menunggu pertanyaan. Siapa sangka *weekend*-nya jadi cukup menarik.

"Hmm...apa kamu sering memimpikan laki-laki yang kamu suka?"

Wajah Sashi sekarang merah seperti udang rebus, lampu sangat terang membuat sosoknya terlihat jelas. Dia menunduk. Teman-temannya semakin bersemangat menggodanya. Dia mengangguk. Suasana semakin riuh, bahkan yang tidak ikut permainan terlihat memberi perhatian khusus, pada gadis yang sudah mencuri perhatian sejak masih semester satu itu.

"Siapa?"

"I--itu pertanyaan yang lain." Sashi memprotes.

Tapi dia terlalu mudah dikelabui oleh teman-temannya, "Tidak bisa begitu itu masih satu rangkaian."

"Siapa--siapa--siapa?" Semua mulai bersorak, penasaran siapa yang disukai oleh gadis itu.

"I-itu..." Sashi menunduk sampai wajahnya hilang, dia meremas kausnya. "Se-senior Alaric."

Wajah Aric terlihat kaget, tapi dia merasa hangat. Entah kenapa tidak berharap gadis itu menyebut pria yang lain. Terdengar decakan kecewa dari si cowok. Tapi yang lain bersorak-sorak dengan sangat bersemangat.

"Senior, junior sudah mengatakan. Bagaimana apa jawabannya? Tidak baik membuat seorang gadis menunggu." Redho sampai terlonjak dan tertawa begitu bersemangat. Sashi mengangkat wajah dan sangat malu, menolak kalau menginginkan jawaban. Sadar telah terjebak. Dia berkata berkali-kali tidak bermaksud begitu.

"Bukan...bukan..." Dia sangat malu, sikapnya yang enerjik dan ceria sejak tadi berubah drastis. Sampai mau menangis. Tapi yang lain tidak peduli bahkan semakin menyoraki dengan keras.

Aric tersenyum semakin gembira, tidak jelas apa yang membuatnya demikian. Banyak wanita melemparkan diri ke dia, tapi perasaan ini, perasaan senang saat mengetahui kalau ada yang menyukai. Kenapa ini sangat berbeda? Seperti jantungnya terasa berdebar.

"Boleh saja." Aric berkata dengan suara tenang.

Mendengar itu semua terdiam, bahkan Sashi menatap bingung. Dia menutup mulutnya.

"Bagaimana, mau jadi pacarku tidak? Seharusnya pria yang menyatakan." Aric menjawab dengan senyum simpul. Seketika tempat itu kembali pecah dengan sorak sorai, Sashi menunduk malu sekali.

"Tapi tidak boleh main-main denganku." Aric berkata dengan tegas.

Pernyataan yang terakhir membuat gadis manis itu terhuyung sampai harus ditahan oleh temannya, semua bersemangat telah menjadi saksi peristiwa jadian yang tidak direncanakan itu, kecuali beberapa wajah terlihat sedikit tidak suka, mungkin penggemar Aric dan Sashi. Aric tersenyum, kejadian yang tidak disangka-sangka malam ini mungkin saja kesempatan untuknya mendapatkan cinta yang tulus lagi. Kali ini Aric ingin berharap.

Biodata Tokoh :

Alaric Randeko Utama (25)

Profesi : Gamer Profesional, putra tunggal keluarga Utama, pengusaha pengolahan karet dan minyak sawit sekaligus pemilik perkebunan besar di Kalimantan. (Bukan CEO)

Visi : Hanya ingin setia

Hobby : Main game. Setelah bertemu Sashi, hobbynya membuat Sashi tertawa.

Tinggi : 176 cm

Gol Darah : A

Sifat : Murah senyum, friendly dan sedikit konyol. (Sebelum putus cinta, setelahnya agak berubah)

Foto

Sashi Lalita Ningrum (19)

Pekerjaan : Mahasiswi tingkat 1, aktivis kampus, sangat vokal dalam pergerakan mahasiswa. Selalu sibuk menjadi panitia event.

Hobby : Membaca

Bacaan favorit : Tetralogi Buru.

Sifat : Bawel, Aktif, periang, tidak pendendam.

Tinggi : 159 cm

Gol Darah : O

Foto

Bagi yang sudah membaca cerita Secret Charm pasti tidak asing dengan sosok Aric.

Sebenarnya aku ragu jadiin dia tokoh utama soalnya dia udah nggak....gitu deh huehee. Tapi kasihan juga, lagian bukan salah dia sih

Btw, cerita ini kemungkinan mengandung adegan 21+ , tapi part awal masih aman dan polos sepolos yang nulis

Mosa

23/05/20

Part 1 Sweetness

Wajah pria itu masih lekat dalam ingatan Sashi, rambutnya yang cepak, senyumnya yang menawan, juga suaranya yang mendebarakan saat berpamitan. Sashi bahkan buru-buru mengintip dari jendela saat mobilnya meninggalkan pekarangan rumah kos.

Sashi berguling-guling di ranjang *single* kamar kosnya.

Kyaaa!! Ini mimpi...pastilah mimpi...Bagaimana ini?

Sashi teringat lagi kejadian di pesta kakak tingkatnya Redho tadi, saat dia dengan bodoh berkata kalau memimpikan Aric sebagai pria idamannya. Memalukan...sangat memalukan.

Terus pria itu? Kenapa malah mengatakan hal yang aneh, seketika malah menembaknya. Di kampus semua tau kalau sejak berpisah dengan pacarnya dulu, Aric tidak menjalin hubungan dengan siapapun. Katanya lelaki itu masih belum *move on*, tidak ada yang tau kenapa mereka berpisah mungkin hanya perbedaan prinsip.

Dengan lincah jari jemari Sashi membuka youtube dan menonton vlog tentang Aric. Mungkin saja...mungkin Aric melakukan itu agar sashi tidak terlalu malu. Seandainya dia merasa tidak suka dengan kelakuan Sashi tadi, tidak terbayangkan bagaimana jadinya. Sashi pastilah berharap tanah di bawah kakinya membelah dan segera menelannya.

Ya Sashi mengidolakan Aric sejak dia masuk kuliah, Sashi menempuh pendidikan di ibukota. Di tempat yang padat, sangat berbeda dari kota asalnya.

Sebulan setelah menjadi anak kos dia merasa sangat *homesick*. Hampir menangis karena perasaan rindu, bahkan

melakukan video call dengan keluarganya tidak bisa mengobati kesedihan menjadi anak rantau.

Sashi kemudian melihat-lihat video trending di youtube. Di sana dia melihat tim Aric sedang live, seketika Sashi terpesona pada suara dan senyumannya. Setelah itu Sashi mengetahui kalau Aric adalah senior di kampus, membuat Sashi semakin penasaran. Bahkan setiap malam dia akan menyempatkan diri untuk *stalking* akun media sosial club-nya atau mencari-cari chanel yang menayangkan sosok Aric.

Sashi mem-pause video karena melihat ada pesan yang masuk.

"Halo. Sudah tidur?"

Pesan yang cukup singkat.

Aric bahkan pulang mengantarnya tadi, semua teman-teman Sashi menggodanya habis-habisan. Dia sampai harus diseret untuk masuk ke mobil Aric. Di perjalanan pulang ke kos, Sashi hanya diam dan meminta maaf. Tapi, Aric tenang sekali. Bahkan terus menerus tersenyum.

Sashi mengingat lagi *moment* itu, dia bersebelahan, begitu dekat dengan sosok Aric yang memakai kaos gelap lengan pendek. Menyetir memperlihatkan tangannya yang liat, wangi tubuhnya juga telak menyapa hidung Sashi. Membuatnya ingin pingsan karena gemetar. Sepanjang jalan Aric mengajaknya berbincang, mulai dari daerah asalnya, kegiatan di kampus dan hal lain, seakan dia tak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Sedang dia begitu gugup. Duh bodohnya, jelas terlihat kalau dia grogi. Sashi kerap berdebat dengan siapapun di kampus, tidak pernah dalam sejarah dia merasa gentar saat berhadapan dengan orang lain. Tetapi di depan Aric, nyalinya menciut. Bibirnya membeku dan lidahnya kelu. Ah!

Sashi melihat pesan itu bingung, siapa ya? Memutuskan untuk membalasnya, di awal masuk kuliah dulu dia sering mengabaikan *chat* yang masuk, akhirnya dia dicap sombong oleh para senior. Mana Sashi tau itu pesan-pesan dari senior kalau mereka tidak menyebutkannya?

"Siapa ya?"

"Pacar kamu. Kenapa nggak disimpan nomornya? Sedih nih."

Tubuh Sashi bergetar, Aric? Oh...serius? Wajah Sashi sudah tak karuan bentuknya.

Sashi mengetik, menghapusnya, mengetik, menghapus lagi. Seluruh tubuhnya panas melayang. Pria impiannya menjadi kekasihnya. Apa ini nyata? Sashi menarik dan menghembuskan nafas berkali-kali.

"Belum. Kalau sudah tidur enggak bisa balas pesan."

Sashi mengirimnya, apa pesan itu terlalu aneh?

"Nice dream."

Begitu pendek dan biasa balasan pesan selanjutnya, tetapi membuat Sashi melayang setinggi-tingginya. Mimpi...ini pasti mimpi...Berkali-kali Sashi berucap. Sashi mengucapkan kata 'mimpi' seperti menghitung domba, berulang kali. Akhirnya dia terlelap dalam buaian malam.

Aric melompat ke atas ranjang, gila! Kenapa perasaannya tak karuan begini? Dia sejak tadi tersenyum dan seperti berbunga-bunga. Perasaan yang sudah lama tidak dia rasakan. Dia melihat-lihat ponselnya, membayangkan wajah Sashi yang memerah malu. Bahkan ketika tadi dia mengantarnya sampai kos. Dengan wajah gugup mengajak

Aric masuk, tetapi segera menyadari kalau malam sudah terlalu larut, membuatnya menunduk dalam keremangan.

Wajah gadis itu manis tidak bosan-bosan melihatnya, sejak mata mereka bertemu Aric merasa getaran. Memang sih, Aric bukanlah tipe orang yang mudah mengalami cinta pada pandangan pertama yang didominasi ketertarikan fisik. Tetapi dia yakin kalau menemukan perempuan yang tepat pastilah ada percikan, seperti yang dia rasakan malam ini.

Aric mendapatkan nomor Sashi dari Redho. Redho telah memaksa Aric ke kampus mereka dan mentraktir satu kantin untuk perayaan jadian. Dia berkata kalau dia adalah orang yang paling berjasa, karena menemukan pasangan bagi Aric yang terkenal jomblo sudah hampir lima tahun. Jomblo? Memang tidak ada pacar tetapi...Aric tak ingin memikirkan itu.

Lima tahun? Aric mengerutkan kening, sudah sangat lama ternyata. Waktu berjalan begitu cepat. Aric mengirim pesan pada Sashi. Lama sekali menunggu balasan, apa dia sudah tertidur? Sudah nyaris pagi.

Ternyata Sashi membalasnya membuat senyum Aric tak putus-putus, setelah mengucapkan selamat mimpi indah. Aric segera mengetikkan nama Sashi di pencarian *google*. Berusaha mengetahui setiap informasi mengenai gadis itu. Dia telah meminta pertemanan pada akun media sosial Sashi yang di *private*, tetapi belum diterima. Dia memiliki akun rahasia hanya untuk melihat-lihat perkembangan media sosial saja, Aric sejak lama sudah tidak suka meng-*ekspose* dirinya ke publik.

Sampai bel berdentang pukul lima pagi, Aric masih membayangkan wajah Sashi yang menyebutnya dengan wajah malu. Hmm...dia menatap langit kamarnya. Apakah

Sashi jawaban dari pertanyaannya bertahun-tahun ini? Sosok yang akan mengisi hatinya lagi dengan cinta?

Pukul satu siang, Sashi baru saja selesai makan dan ini hari minggu. Jadi dia memutuskan untuk berberes kamar, tidak banyak yang perlu di benahi. Kamarnya mungil hanya berukuran 3x4 meter. Dengan kasur *single*, keseluruhan karena Sashi masih baru menjadi mahasiswi, kamarnya hampir terlihat kosong.

Sashi membuka pintunya untuk membuang bungkus nasi ketika melihat sosok Aric muncul, dia mengedipkan matanya. Seperti tak percaya.

"K-Kak Aric?" Nyaris tercekat Sashi berkata. Senyum menawan menghias wajah pria tampan itu.

"Halo? Sudah makan siang ya?"

Sashi mengangguk. Apa Kak Aric serius? Dia sangat seriuskah sampai datang hari ini? Sashi terus bertanya di dalam hatinya. Dia kemudian tersadar hanya memakai celana pendek dan kaos kedodoran, Sashi bahkan belum banyak memiliki piyama. Oh Tuhan? Penampilannya? Sashi merasa *shock*.

"Tidak mengajak masuk nih?" Suara Aric hangat menggoda.

"Ohh...i..iya.." Masuk? Tunggu dia belum selesai berberes?

Aric langsung melangkah masuk ke kamar Sashi, itu sangat membuatnya kaget. Sashi segera membuang bungkus makanan ke tong sampah dan kembali ke kamar. Canggung. Dia menyadari kalau Aric sedang menyapu seluruh ruangan kamarnya. Apa yang dia pikirkan ya?

"Betah tidak jadi anak kos?" Dia bertanya kemudian duduk lesehan di lantai. Sashi menganga, tetapi bingung, dia bahkan belum memiliki kursi. Kalau memintanya duduk di atas tempat tidur bagaimana? Tapi...itu terlalu berbahaya.

"Dibetah- betahin kak. Kakak, aku bikinkan minuman dulu ya." Sashi berkata terburu, Aric mengangguk.

Sashi mengambil susu sachetan di mejanya dan menghidupkan dispenser. Susu? Mau bagaimana lagi, Sashi tidak minum kopi dan dia tidak punya *stock* kopi. Ah sudahlah, bersikap apa adanya saja.

Segelas susu putih dia hidangkan di depan Aric, kemudian dia ikut duduk lesehan di lantai.

"Maaf kak, cuma ada ini."

"Nggak apa. Join aja?" Aric tertawa. Kenapa Kak Aric tidak gugup sama sekali? Padahal mereka baru saling mengenal tadi malam. Walaupun sepertinya Sashi sudah mengenal dia dari info-info yang beredar, tetap saja dia merasa frustrasi.

"Ah kakak." Sashi hanya berkata lirih dan melipat tangan di atas pangkuannya.

"Besok kuliah jam berapa?"

"Masuk pagi, jam delapan."

"Kakak anterin ya?"

Sashi merasa kaget lagi, tapi dia hanya mengangguk.
"Kakak enggak sibuk?"

"Tidak. Mengantar pacar mana ada istilah sibuk." Aric tertawa geli.

Padahal ucapan Aric tampak seperti penggombal, hanya saja Sashi yang mengetahui *track record* Aric sebagai pria tanpa wanita dari cerita kakak-kakak tingkatnya merasa sangat tersanjung. Dia melirik diam-diam pada sepasang mata jernih Aric.

Aric meminum susunya, "Aduh panas."

Sashi langsung panik dan berdiri mengambil tisu. Itukan gelas kaca wajar saja sedikit panas, walau air dispenser tidak sepanas air mendidih. Sashi segera menjulurkan tangan untuk mengelap bibir Aric dengan tisu.

"Eh!" Aric terkejut melihat sikap spontan Sashi itu, susu di dalam cangkir tumpah. Membasahi kaosnya. Sashi menjerit.

"M--maaf kak." Wajah Sashi begitu malu dan gugup. Aric kemudian tertawa. Dia memegang pergelangan tangan Sashi dan mengarahkannya mengelapi bagian dadanya yang basah. Wajah Sashi merah...semerah merahnya.

25/04-05/20

Part 2 Crush

Pagi sekali Aric telah bersiap untuk menjemput pacar tiba-tibanya, enaknya menjadi seorang *gamer* itu tidak terikat waktu. Hanya saja, ayahnya di kalimantan sana sudah gelisah ingin Aric membantunya meneruskan usaha dan mengurus perkebunan.

Aric sadar, mungkin nanti saat dia sudah dewasa dan berkeluarga, bisa saja dia menuruti keinginan orang tuanya. Tetapi untuk saat ini dia lebih memilih *hobby*-nya, lagipula *hobby*-nya saat ini sangat menjanjikan dan mampu memenuhi pundi-pundi kantongnya. Walaupun kiriman dari orang tuanya sejak dulu tetap Aric tabung.

Aric memakai kemeja bewarna *cream* dan juga celana jeans. Dia dan beberapa teman seangkatannya sering nongkrong di kampus, jadi tidak terlalu aneh kalau Aric akan menunggu Sashi selesai kuliah. Dia teringat lagi kejadian kemarin. Saat bajunya ketumpahan susu panas, sebenarnya sudah tidak terlalu panas. Dan Sashi dengan panik segera mencoba membersihkannya. Baguslah peristiwa itu sedikit mengurangi rasa canggung Sashi kepadanya.

Pukul enam pagi, Aric mampir membelikan sarapan untuk Sashi. Dia membayangkan kamar kos gadis itu kemarin, masih terlalu kosong. Wajar sih, Sashi baru di semester awal. Tidak apa, ini akan menjadi kesempatan Aric untuk menandai semua barang-barang Sashi nanti, kalau perlu meraka akan membelinya bersama-sama. Bukankah itu menarik?

Dengan semangat perjuangan, Aric mampir membeli bubur ayam tiga bungkus. Dia sampai di kos Sashi, memberikan sebungkus bubur ayam untuk penjaga kos, mereka sudah

berbincang-bincang kemarin. Penjaga kos Sashi belum terlalu tua, usianya sekitar empat puluhan. Dia dan istrinya menempati kamar bawah di rumah kos Sashi.

Kedatangan Aric saat masih pukul tujuh kurang semakin membuat Sashi kaget, dia saja belum sisiran.

"K--kakak." Sashi kembali dibuat salah tingkah.

"Hai..sudah sarapan?" Aric tanpa intruksi segera masuk ke dalam kamar Sashi. Karena di kamar itu belum ada meja, Aric kembali duduk di lantai.

"Kakak beliin aku sarapan?" Suara Sashi segar dan penuh semangat, Aric menyukainya.

"Aduh, minumannya kelupaan," kata Aric.

"Aku ambil minum kak," Sashi menjawab cepat.

Dengan segera Sashi pergi ke dapur untuk mengambil gelas. Dadanya masih berdetak kencang tapi tidak separah kemarin. Dia kembali dengan dua gelas kaca berisi air putih.

Aric memperhatikan dia, Sashi terlihat manis dalam balutan kemeja putih dan celana jeans. Rambutnya yang bergelombang masih tergerai. Aric mulai membuka bungkus bubur ayam, Sashi membantunya. Sese kali tangan mereka bersentuhan, membuat Sashi menunduk malu.

"Kakak, enggak perlu repot." Sashi berkata, sekalipun begitu dia terlihat senang karena Aric datang

"Kakak juga belum sarapan, makan sendirian nggak enak."

"Makasih," kata Sashi pelan. Mereka mulai memakan bubur ayam yang dibawa oleh Aric.

"Enak." Sashi berkata sambil tersenyum.

"Tentu saja, ini memang rekomendasi."

Sashi mengagguk-anggukkan kepalanya. Melihat Sashi yang makan dengan terburu-buru membuat Aric tertawa geli dalam hatinya. Dia menyeka bibir gadis itu dengan jempol tangan kanannya, membuat Sashi tersentak sedikit kemudian melirikinya dengan ragu.

Sashi tak mampu menghabiskan bubur ayamnya. Seketika Aric memakan dan menghabiskannya tanpa ragu. Sashi menatap wujud Aric yang sedang makan, siapa yang akan mengira pria yang dulu hanya dia lihat di layar ponselnya sekarang duduk di lantai kosnya yang dingin, saling berhadapan dan memakan sisa sarapannya? Hidup memang aneh.

"Suka bubur ayam?"

Sashi mengangguk.

"Terus suka apa lagi?"

"Nasi goreng."

"Wah."

"Kalau kakak?" Sashi balas bertanya.

"Tidak ada yang spesifik."

"Aah curang." Sashi tertawa, dia sudah sedikit berani hari ini. Setelah pertemuan yang ketiga.

"Kenapa malah curang sih?"

"Iya curang, bilang aja enggak mau kasih tau."

"Lho..lhoo...kakak bilang tidak ada yang spesifik, itu jawaban juga."

Sashi tertawa menyunggingkan senyumnya yang sangat manis, Aric sampai berdebar dibuatnya. Sashi membereskan sarapan mereka.

"Kakak, tunggu sebentar ya." Dia berkata ragu. "Kakak duduk di sana aja." Sashi menunjuk ranjang mungil dengan seprai bewarna ungu pastel. Aric mengangguk, dia memperhatikan Sashi menyisir rambutnya. Kemudian memakai krim wajah. Selesai.

Eh? Kenapa begitu saja?

"Kak sudah. Ayo berangkat."

Aric menatap wajahnya, padahal kulit wajah Sashi terlihat lembut. Bibirnya tidak diberi lipstik, tapi bewarna merah muda lembut. Warna alaminya. Sashi bergumam, menyadarkan Aric dari lamunannya.

"Oh ayo." Aric bergegas keluar. Sashi mengambil tas selempangnya, bewarna kuning pastel. Sepertinya dia menyukai warna-warna pastel.

"Nanti pulang jam berapa?" Aric bertanya dalam perjalanan menuju kampus.

"Cuma dua matkul kak, jam dua belas sudah selesai."

Aric mengangguk, jarak dari kos Sashi ke kampus tidak begitu jauh.

"Kamu sudah *save* nomor kakak, kan?"

Sashi mengangguk.

"Ya, harus begitu dong. Jangan bikin kakak seperti pacar yang tidak dianggap."

Lagi-lagi wajah Sashi memerah mendengar perkataan Aric.

"Nanti kabari kalau sudah mau pulang ya?"

Sashi terdiam.

"Kenapa?" Aric memandangnya.

"Kak, itu..." Terdengar nafasnya tertahan. "Kenapa kakak melakukan ini?"

"Apa?" Aric menoleh melihat Sashi.

"Ini?" Sashi menekankan. Aric sebenarnya mengerti apa yang dia maksud. Sejak malam itu, mendadak menjadi kekasihnya. Padahal itu berawal dari *game*.

"Nanti kapan-kapan saja bahasnya." Aric tersenyum simpul, membuat Sashi kembali diam.

Mobil Aric memasuki gerbang kampus, parkir di dekar gedung kuliah Sashi.

Sashi buru-buru membuka pintu mobil, padahal Aric mau bergaya ala pria romantis yang membukakan pintu untuknya.

"Kak, terima kasih ya." Sashi menoleh ke arahnya.

"Sudah tugas seorang pacar." Aric tersenyum, membuat warna merah muncul lagi samar di pipi Sashi.

Sashi keluar dari mobil, beberapa langkah kemudian menoleh ke belakang. Melihat Aric belum pergi, Sashi melambaikan tangannya dengan riang.

Cantik. Aric bergumam.

Dia akan pulang dulu dan nanti menjelang siang kembali ke kampus Sashi, karena sudah diperas oleh Redho untuk traktir satu kantin, sebagai perayaan jadian. Lucu juga.

Aric melihat ponselnya, beberapa kali Mey masih mencoba menghubungi dia. Juga wanita-wanita yang ingin mendapat perhatian Aric. Entah kenapa selama ini belum ada yang bisa menarik hatinya, baru Sashi. Pertemuan mereka bisa dibilang sangat singkat. Tetapi sangat bermakna.

Dia kemudian melihat juga panggilan tak terjawab dari ayahnya, ayah Aric menyuruhnya segera pulang karena keluarganya merindukan dia. Aric berkata akan mencari jadwal yang tidak terlalu padat, baru-baru ini klub *game* mereka tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti turnamen se-Asia. Aric kembali menyetir keluar dari parkir gedung kuliah Sashi.

Part 3 Him and Her

Sashi masuk ke dalam kelas, kemudian beberapa temannya menyoraki dia. Wajah Sashi sudah seperti kepiting rebus. Memerah. Malu sekali! Kenapa kabar tentang dia dan Aric begitu cepat tersebar sih?

"Cieeee...." Bahkan Tita menggodanya saat dia duduk di kursi. Mirna melihat dengan cemberut, dia tidak ikut di *party* Redho saat itu. Membuatnya tidak mengetahui dengan jelas kronologi sampai akhirnya Sashi berpacaran dengan Aric.

"Aku enggak tau, pokoknya semua begitu cepat." Sashi melambai-lambaikan tangan di hadapan mereka.

"Jadi, tadi pagi kamu dijemput sama Kak Aric?" Tita menerornya, bahkan beberapa teman sekelas seperti menguping karena ingin tau.

Sashi diam saja karena malu, astaga semua mengerumuninya seakan dia gula saja. Kerumunan itu bubar saat dosen masuk, tetapi Sashi dan kedua temannya masih berbisik-bisik.

"Sashi, pokoknya habis ini. Kamu harus ikut aku ke kos dan ceritain semua yang terjadi sama kamu dan Kak Aric." Tita mengguncang-guncang lengan Sashi.

"Mmh...siang ini nggak bisa."

"Kenapa?"

"Itu---Kak Aric mau mentraktir seluruh isi kantin."

"Ya ampuuunn. So sweeetttt...ish aku iri bangeettt." Tita tertawa.

"Begitu?" Sashi menggigit bibirnya, sebenarnya dia cukup malu karena hal itu. Mau bagaikan lagi? Kak Redho yang memproklamirkan diri sebagai pak comblang yang memaksa Aric.

"Trus aku sama Mirna boleh ikutan nggak?"

"Aku saja nggak mau ke kantin, malu ah nanti diejek. Lagian aku mau mempersiapkan kegiatan pelatihan organisasi."

"Terus alasan kamu tadi nggak mau ke kos karena Kak Aric mau traktir satu kantin apa hubungannya?"

"Tita, sudah ih. Aku malu tau."

Mirna yang sejak tadi menyimak, mengibaskan rambut kecoklatannya. "Jadi sekarang kamu nggak *single* lagi ya?"

"Aku enggak tau, beneran semuanya terjadi sangat cepat juga tiba-tiba. Lagian Tita liat sendiri kejadian malam minggu kemarin. Menurut kamu apa Kak Aric serius?" Sashi selalu bertanya-tanya dengan peristiwa yang begitu cepat ini, sebenarnya status dia dan Aric bagaimana?

"Eh menurutku, ini pasti jodoh." Tita tertawa. "Liat Kak Aric mau serius sama kamu, jangan-jangan dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Cieee..."

"Tita, kamu enggak bosan mengangguku? Ayooo fokus," padahal sudah sejak tadi dosen memulai materinya, tetapi mereka bertiga masih kasak kusuk tentang hubungan tiba-tiba antara Sashi dan Aric.

Sashi melihat gulungan kertas terlempar ke arahnya, dia menggigit ujung pena, membuka kertas itu. Pesan dari Heru. Pria itu sudah beberapa kali menembaknya, sebenarnya dia

cukup manis, tetapi desas desus mengatakan kalau dia *playboy*. Lagian Sashi juga tidak tertarik padanya.

Heru mengajak dia berbicara setelah kelas usai.

Redho memukul bahu Aric, dia sudah setengah jam nongkrong di kantin universitas, seperti seorang pengangguran.

"Bang. Eeaaah." Redho jadi cengengesan.

"Kelakuanmu Dho, kayak anak kecil."

"Jadi, setelah aku pikirkan. Memang pas sekali saat itu aku ajak abang ke acaraku. Boom! Seketika abang melepas masa lajang."

"Woi. Melepas lajang apa? Ini cuma pacaran bukan kawin." Aric tertawa.

"Intinya sama saja bang. Jadi abang kemarin sudah samperin Sashi ke kosnya dan hari ini mengantar dia ke kampus? Ruar biasa!"

"Doakan ya, biar langgeng." Aric tertawa lagi, es teh manisnya sudah habis dan dia berniat memesan lagi.

"Oh tentu saja. Cuma selain traktiran di kantin ini, aku harus memeras abang untuk sesuatu yang lain."

Aric tertawa lagi, terhadap teman-temannya pria itu terkenal royal.

"Kenapa lama sekali ya?" Aric mulai gelisah.

"Bang, Sashi itu anak baru yang sangat hiperaktif. Dia nggak bisa diam, kalau abang mau tau dia sering aktif menjadi panitia kegiatan kampus."

"Mulai nanti harus dikurang-kurangi, abang nggak mau diduakan."

Redho terkikik, "Alah! Bilang aja pengen lebih banyak waktu buat mesra-mesraan."

"Nah itu tau, jadi Dho. Berhubung abang jarang memantau dia di kampus. Kamu harus jadi mata-mata abang."

"Waduh mulai posesif ini."

Itu harus, Aric sudah punya pengalaman ditikung dengan pedih. Tidak akan terjadi untuk kedua kalinya.

"Itu mereka."

Aric melambai dengan sumringah, Sashi bersama teman-temannya. Sashi berjalan dengan cepat, melintasi kantin. Dia sangat malu.

"Eh? Kemana dia?" Aric melihat mereka dengan heran, dia pikir Sashi dan teman-temannya akan masuk ke kantin ternyata cuma melintas.

"Aku kejar bang." Redho seketika melompat bangun dan dia berhasil menyeret Sashi paksa.

"Kak---" Sashi menunduk memandangi sepatunya. Sashi akhirnya duduk di hadapan Aric diikuti Tita dan Mirna.

"Ini temen-temen kamu?" Aric menyapa Tita dan Mirna, mereka memperkenalkan diri.

"Aku salah satu saksi juga lho, Kak." Tita menggoda Sashi lagi, membuat kepala Sashi hampir menyentuh meja karena terlalu menunduk.

"Kalau begitu kamu boleh pesan dua porsi."

Mereka tertawa.

Ya ampun, malu sekali. Rasanya seisi kantin melihatnya seperti menelanjanginya saja.

"Kamu mau apa?" Aric berbisik padanya.

"Apa aja."

Aric membenarkan poni Sashi tanpa malu, membuat Redho berdehem-dehem.

"Kakakkk." Sashi menegurnya, tapi suaranya seperti suara semut. Nyaris tak terdengar.

"Sash, kalau lagi ditaraktir begini. Kita harus memanfaatkan sebaik-baiknya, sebagai anak kos." Tita berkata disambut gelak tawa Redho. Tita dan Redho masih ada hubungan saudara, makanya Redho mengenal Sashi dari Tita.

"Tita, kamu malah ikut-ikutan," rutuk Sashi.

Diam-diam Sashi mencuri pandang ke arah Aric, dia sedang asyik berbincang dengan Redho. Tetapi sepertinya Aric mengetahui kalau dia diperhatikan, pandangan Aric dengan cepat beralih ke Sashi lagi. Dia segera tersenyum, kemudian tangannya meraih tangan Sashi.

"Pleasseee, jiwa kejombloanku meronta." Redho terkekeh.

Sashi sangat malu.

Masuk ke kamar kosnya, Aric mengikuti dia. Sashi masih merasa canggung dengan kehadiran pria itu di kamarnya. Tapi Aric malah sangat santai dan terlihat nyaman, dia segera merebahkan tubuhnya ke kasur *single* Sashi dan melihat-lihat ponsel.

"Kak, aku--ganti baju dulu." Sashi mengambil kaos dan celana pendek di lemari dan menuju kamar mandi. Dia kembali, melihat Aric tertidur. Sashi menaikkan volume AC dan menyelimuti pria itu. Kemudian duduk di sampingnya.

Memandangi wajah rupawan Aric, begitu dekat. Hidungnya sangat menarik, dan ada bayang gelap di bagian kumisnya. Aric adalah pria dewasa. Sashi menghitung jarak usia mereka sekitar enam tahun.

Menunggu Aric bangun, Sashi mulai membaca novel-novel yang dia miliki. Sashi sekalipun aktif dalam kegiatan, biasanya lebih senang menghabiskan waktu sendirian. Tetapi entah kenapa kehadiran Aric bersamanya saat ini sangat dia sukai, dia tak ingin hari ini berakhir.

"Serius sekali bacanya." Suara Aric sangat dalam, suara seorang laki-laki. Suara itulah yang pertama kali menarik perhatiannya.

"Kakak sudah bangun." Sashi menutup novelnya. Aric memandangi dia dengan pose berbaring menyamping.

"Wah, kasurnya kakak kuasai."

Sashi tertawa, "Iya. Aku sampai duduk di lantai."

"Kenapa nggak duduk di atas? Kan masih muat."

Sashi terdiam dengan canggung, hubungan mereka masih sangat baru. Mana bisa secepat itu menghilangkan jarak.

"Kakak mau minum?"

"Boleh."

Sashi menuangkan air putih dari dispenser. Aric beringsut bangun dan duduk di pinggir tempat tidur. Menyisir rambutnya dengan tangan. Setelah meletakkan gelas di meja, Sashi mau duduk di lantai lagi. Tapi Aric menarik tangannya dengan cepat membuat Sashi duduk di sebelahnya.

"Eh kakak." Sashi berujar. Kemudian mereka terdiam lagi. "Kakak, enggak ada kegiatan hari ini?"

"Kenapa? Kamu ngusir kakak?"

"Bukaaan. Hem males kalo begitu," keluh Sashi.

Aric meraih tangannya, jari-jari Sashi terlihat mungil dan ramping di genggamannya.

"Kak, aku masih merasa bingung. Sebenarnya sih." Sashi merasakan tangannya berkeringat.

"Bingung?"

"Kakak, kenapa tiba-tiba mau pacaran sama aku?"

"Oh. Bukankah kakak beruntung memiliki kekasih seperti Sashi."

Mendengar jawaban Aric, kening Sashi berkerut. "Apa tidak salah?"

"Salah di mananya? Sashi cantik, cerdas, juga ceria. Jadi kurang apalagi?"

"Kakak terlalu berlebihan menilai. Maksudnya---apa tidak terlalu cepat begitu?"

"Kenapa? Kamu kecewa berpacaran dengan kakak?"

"I--itu nggak mungkin." Sashi menjawab cepat.

Aric tersenyum, "Jadi tidak apa-apa. Sekarang kita usahakan, agar hubungan kita semakin dekat. Bagaimana?"

Seketika wajah Sashi memerah, hubungan semakin dekat? Tapi dia jelas menginginkan itu juga.

"Tiap hari kakak akan datang, kecuali memang benar-benar tidak bisa."

"Serius?"

"Tentu. Kenapa harus berbohong?"

Sashi terdiam. Tangannya masih digenggam oleh Aric. Pria itu melanjutkan. "Tapi Sashi mau nggak, kalau kakak datang setiap hari?"

"Sudah pasti mau." Sashi menjawab dengan spontan, kemudian dia merasa pipinya dua kali lebih panas.

"Terima kasih." Terdengar suara tawa kecil dari ucapan Aric itu. Sashi terpesona pada senyumnya.

21/05-03-06/20

Part 4 Date

Seperti janjinya, Aric datang hampir setiap hari. Dia tidak datang hanya saat ada pekerjaan. Terkadang, malam sudah mau berakhir, Aric masih menyempatkan diri mampir ke kos Sashi. Hubungan mereka berdua semakin mesra, layaknya sepasang kekasih yang tengah dimabuk asmara.

Aric mengetuk pintu kamar kos Sashi. Hari ini rencananya mereka akan jalan-jalan ke mall. Sashi membuka pintu kamarnya dengan sumringah. Mata Aric membulat, penampilan Sashi membuat Aric menatap lekat pada tubuh pacarnya itu. Sashi mengenakan celana jeans dan sepatu *flat*. Tapi, kenapa *top*-nya sangat ketat? Bahkan mencetak sedikit garis tali bra-nya. Dengan segera Aric menyeretnya masuk lagi ke dalam kamar.

"Kenapa kak?" Sashi bertanya bingung.

"Baju apaan ini? Cepat ganti."

Sashi tersipu, dia sadar sih bajunya sedikit ketat juga mencetak *body*. Kalau memakai *top* ini, biasanya dia menggunakan cardigan atau outer. Hanya saja ini kan kencan dengan Aric, yang penampilannya terkenal keren. Dia juga harus memperhatikan gaya berpakaianya.

"Pake *outer* aja?" Sashi bertanya.

"Coba mana? Kakak liat dulu," perintah Aric.

Sashi menurut, dia membuka lemari dan mengambil *outer* berwarna coklat dengan bahan suede dan memakainya. Berputar-putar di depan Aric.

"Oke."

Sashi berkata pelan, "Tapi enggak sexy."

Aric menyisir rambut cepaknya dengan jemari, "Mau sexy? Nanti kita beli baju renang. Tapi pakainya hanya di depan kakak."

Sashi tertawa. "Berangkat?"

Aric menyentil hidungnya, memeluk tubuh gadis itu dari belakang. Mencium pundaknya. "Wangi."

Sashi menoleh, "Eh, aku enggak pake parfum, Kak."

"Terus kenapa wangi?"

"Itu kan pake pewangi dan pelembut pakaian pas nyuci bajunya kakak."

Aric terkekeh, diusapnya rambut Sashi. "Ada-ada aja sih si pacar ini. Nanti beli parfum yang wanginya enak."

"Kakak suka rambut panjang atau pendek?" Sashi berbalik dan menatap mata Aric.

"Sama aja, semua cantik."

Sashi lagi-lagi tertawa, "Aku itu nanya, lebih suka yang mana?"

Aric mencubit kedua pipi Sashi, "Pokoknya sama aja."

"Ya sudah deh, dari tadi enggak jadi-jadi berangkat." Sashi menarik tangan Aric dan mengunci kamarnya.

Di teras mereka melihat penjaga kos sedang duduk bersantai. Aric menyapanya, melontarkan guyonan sambil tertawa. Aric orang yang berpembawaan supel dan ramah, mudah dekat dengan siapa saja. Sashi suka karena hampir

seluruh penghuni kos-nya mengatakan kalau dia sangat perhatian dan baik.

Di mall, Aric terus melingkarkan tangan di pundak Sashi sambil berkeliling. Dia mengajak gadis itu ke *outlet* pakaian bermerk terkenal.

"Pilih semua yang kamu suka ya sayang."

"Waaa...asyik." Sashi menjerit kecil. Kemudian dia berkata, "Tapi enggak."

"Lho kenapa gitu?"

Sashi menarik nafasnya, sekalipun tidak pernah membeli pakaian dengan brand ini, dia tau harga blouse-nya yang biasa saja hampir sejuta. Itu jatah makannya selama dua minggu. Sebagai anak kos, Sashi tidak mau boros.

"Sayang, kamu tau kakak pengen banget tiap kamu pake barang-barang selalu ingat kakak." Aric beralasan.

"Tanpa perlu begitu juga, aku sudah ingat kakak terus."

"Please, jangan menolak. Ini juga uang kakak sendiri, bukan dari orang tua."

"Kak, nanti aku jadi keenakan gimana? Terus mendadak aku pake baju-baju *branded*. Kalau aku dituduh simpenan om-om gimana?"

"Sekampus juga udah tau, apalagi di kos, kamu itu punya kakak. Siapa yang berani bilang kalau kamu simpenan om-om?" Aric menyentil keningnya. Sashi melirik pelayan outlet yang menunggu, sambil tersenyum-senyum simpul melihat tingkah mereka.

Tanpa memperdulikan jawaban Sashi, Aric mengambil rok dan mencobakannya ke Sashi. "Oh no, terlalu pendek."

"Kak Aric jangan pecicilan." Uh...Sashi jadi tertawa melihatnya sibuk mengambil pakaian-pakaian ukuran Sashi.

"Ini bagus." Sashi menunjukkan kaos pada Aric.

"Biasa saja." Aric melirik sekilas.

"Ini *couple*."

Aric tertawa, "Oh...Oke."

"Cepat sekali berubah pikirannya." Sashi mencibir. Aric mencium pipi Sashi saat dilihat tidak ada yang memperhatikan. Ya ampun, nggak bosan menciumi pipi Sashi. Dia sudah mabuk kepayang.

Sashi menghitung ada sepuluh potong pakaian, ditambah kaos *couple* bersama Aric jadi sebelas. Sashi bahkan tidak mau mengira berapa banyak yang dibayarkan oleh Aric tadi.

Mereka keluar dari outlet pakaian, Sashi melirik Aric yang menenteng kantong-kantong belanjaan, semuanya barang-barang Sashi. Dia mengenakan celana jeans dan kaos hitam juga sandal jepit, tapi penampilannya begitu keren. Bahkan Sashi tau kalau beberapa pasang mata memperhatikan mereka sejak tadi.

"Kita makan di sana." Aric menunjuk restoran korea dengan konsep all you can eat. Sashi mengangguk saja, dia belum pernah pergi ke sana. *Waitress* mengantar mereka ke meja untuk dua orang. Sashi melihat berkeliling memperhatikan bagaimana pelayan restoran menghadirkan menu.

Sashi dan Aric pergi mengambil sayur-sayur, juga jejamuran yang enak. Untuk dagingnya akan diantar oleh *waitress*. Mereka kembali ke meja dan mulai meracik bumbu.

"Suka?" Aric bertanya.

Sashi mengangguk, "Kakak bukannya lebih suka yang dipanggang daripada yang direbus dagingnya?"

Aric mengangguk.

"Lho, terus kenapa kita malah ke sini?"

"Karena kakak tau kamu lebih suka yang berkuah."

"Oh ya?" Sashi menyendokkan potongan daging yang sudah direbus ke mangkuk Aric.

"Terima kasih." Aric memandangnya penuh perhatian.

"Sama-sama. Eh yang tadi belum dijawab?"

"Kakak perhatikan di kos, kamu sering masak sup."

Sashi menghentikan gerakan sumpitnya. Aric memperhatikan sampai seperti itu? Sashi memang lebih suka yang berkuah, terasa lebih segar. Misalkan diminta memilih antara mie goreng dan mie rebus, maka dia akan memilih mie rebus. Sedangkan Aric, sebaliknya.

"Makan yang banyak." Aric gantian menyendokkan rebusan ke mangkuk Sashi. Setelah makan Aric masih saja mengajak Sashi berkeliling, untunghlah tadi dia memakai sepatu flat.

Tanpa peduli orang, Aric melingkarkan tangan di pinggang Sashi.

Malu sih kalau ketemu orang yang dikenal, pikir Sashi. Tapi Aric selalu tersenyum, dia tak tega melepaskan rangkulannya.

"Mau kemana lagi kak?"

"Ikut aja," sahut Aric cepat.

Mereka masuk ke furniture stores. Rencananya Aric akan memaksa untuk membelikan meja rias yang simple dan cantik untuk Sashi. Kamar Sashi masih terlalu sepi.

Seketika langkah Aric berhenti, seorang wanita muda yang sedang hamil menoleh.

"Aric." Suara wanita itu lembut menyapa.

"Oh hei, Anya," Aric membalas sapaannya.

Sashi seketika terbelalak, dia langsung menduga kalau itu adalah mantan Aric karena bernama Anya.

"Selamat ya." Aric melirik ke arah perutnya.

"Terima kasih. Siapa ini?" Dia tersenyum menawan, kemudian melihat ke arah Sashi.

"Sashi kak." Sashi segera bersalaman dengan wanita itu dan balas tersenyum.

"Dia pacarku." Aric menimpali.

"Wah..." Anya segera tersenyum. "Kamu terlihat gembira."

Aric tertawa, benar juga. Dengan tangannya melingkar di pinggang Sashi, dia tidak merasa sakit hati lagi saat melihat Anya, seperti dulu. "Makasih, kamu juga."

Mereka berpisah, karena Anya telah mendapatkan barang yang dicari. Aric tidak melihat suaminya, tetapi pria gila dan posesif itu tidak mungkin membiarkan istrinya yang sedang hamil berjalan-jalan sendiri. Hanya saja saat ini, dia tidak peduli.

"Cie yang ketemu mantan." Sashi menggodanya.

"Hei, berani ya kamu mengejek kakak. Cemburu?"

Sashi menggeleng. "Enggak. Soalnya sudah nikah. Tapi, Kak Anya cantik."

"Cantikan kamu."

"Bohong banget," Sashi tertawa.

Tapi, entah kenapa Aric merasa perkataannya tidak bohong. Dibandingkan dengan Anya, saat ini di mata dia, Sashi yang terlihat begitu cantik. Apalagi kalau gadis itu sedang mengedip-ngedipkan matanya. Dia imut banget.

"Eh kak, sebenarnya kita ke sini mau cari apa?"

Aric seketika tertawa mendengar pertanyaannya. Aric langsung menggandeng tangan Sashi menuju bagian meja rias.

23/05-08/06/20

Part 5 Deep Inside

Sashi mematut dirinya di cermin, dia mengusap pipi dan bibirnya, terasa lembut. Malam ini malam minggu, tepat satu bulan dia berpacaran dengan Aric. Sudah dua hari pria itu tidak berkunjung ke kosnya, karena memiliki pertandingan di luar kota. Tapi malam ini dia akan pulang dan katanya akan mampir ke kos Sashi.

Dengan senyum terkembang Sashi berbaring di atas ranjang, membaca ulang pesan-pesan dari Aric, tertawa geli. Semakin hari semakin menyukai pria bermata coklat itu. Apalagi perlakuan Aric ke dia begitu fenomenal, kekasihnya itu mencurahkan seluruh kasih sayangnya untuk Sashi.

Sashi memeluk boneka beruangnya, hadiah dari Aric. Sebulan ini sudah berkali-kali Aric memberi hadiah. Sashi seringkali menolak, tetapi bukan Aric namanya kalau bisa ditolak. Sebagai balasan, sesekali Sashi akan menyisihkan uang bulanannya untuk membelikan barang-barang Aric. Walaupun tidak bisa dibandingkan dengan hadiahnya, pria itu terlihat sangat bahagia menerima pemberian Sashi.

Piyama berbentuk terusan dengan bahan halus yang dia pakai sekarang saja dibeli bersama Aric, Sashi masih fokus ke ponselnya. Dia juga melihat-lihat akun official klub game Aric, dengan harapan ada foto tim yang diupload ke sana. Aric tidak memiliki akun medsos. Katanya dulu dia pernah punya, tapi sudah dinonaktifkan.

"Sayang, lagi apa kamu?"

Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Sashi tersenyum sumringah, cepat-cepat dia membalasnya.

"Liatin video kakak."

"Uhuk... ...Kirim foto, kangen berat."

" "

"Kakak lagi ngapain? Balasan fotonya jangan lupa."

"Lagi..."

...mau mandi."

Astaga! Sengaja banget pamerin *body*, Sashi tertawa. Pipinya seketika panas.

"Genittt."

"Rotfl. Miss you much, nanti malam kakak pulang. Kakak langsung ke kos kamu ya."

"Kiss."

"Love"

Sashi memandangi lekat foto itu sampai nyaris tertidur. Pukul sembilan malam dan mata Sashi mulai redup. Dia mendengar suara pintu kamarnya terbuka.

"Kak Aric." Sashi melompat bangun dari ranjang, kantuknya hilang seketika. Dia melihat pria itu dengan tas ransel di punggungnya. Sashi memeluknya.

"Padahal mau mengagetkan." Aric telah memiliki kunci duplikat kamar Sashi, dia buat dengan paksa, dengan alasan saat Sashi ngampus dia bisa beristirahat di sana sambil menunggu.

"Kakak, aku kirain nggak jadi datang."
Sashi menggelatut di lengannya.

Aric menutup pintu kamar Sashi, menguncinya. "Kan sudah janji."

Sashi mengangguk. "Kalau capek ya enggak usah dipaksain."

"Liat kamu capeknya langsung hilang."

Sashi tersenyum senang.

"Kakak mandi dulu ya."

Sashi mengangguk lagi. Sashi menunggu dengan sabar di atas tempat tidur.

Eh, bukannya tadi sore dia sudah mandi? Ih dasar. Jangan-jangan cuma alasan biar biasa kirim foto yang *hot*, Sashi tertawa geli.

Aric telah selesai mandi dan sedang mengeringkan rambut pendeknya dengan handuk. Dia mengenakan kaos biasa dan celana pendek. Dengan segera melompat naik ke kasur Sashi.

"Kakak capek?"

"Nggak juga, tapi kalau dipijitin, nggak nolak." Aric berbaring di samping Sashi.

Sashi mengangguk, "Boleh. Bentar lagi ya, aku lagi war kak."

Aric tertawa. Sashi sejak kapan mulai main *game*?

"Kaakk, bantuin aku." Sashi menyerahkan ponselnya ke Aric.

"Astaga, masih level ini?"

"Udah hebat itu." Sashi mendekatkan tubuhnya ke Aric. Padahal Aric memakai sabun dan sampo miliknya, kenapa aromanya bisa jadi sangat enak ya? Sashi menghirupnya dalam-dalam.

"Lagi main bareng sama temen, pasti mereka tau ada yang jokiin akunku." Sashi tertawa.

"Udah."

Sashi bertepuk tangan, "Kak, satu kali lagi."

"Terus kakak di abaikan?" Aric melingkarkan tangan di perut Sashi. Sebulan berpacaran, Aric telah sering menyentuh Sashi. Sekarang berpelukan dengan pria itu tidak lagi membuat Sashi canggung.

"Ini piyama yang beli bareng kakak?"

Sashi mengangguk, dia masih fokus pada ponselnya.

"Manis sekali."

Aric menyentuh hidung dan bibir Sashi dengan jarinya. Bibir Sashi yang mungil bewarna *pink* pucat karena tidak memakai lipstik. Dia hanya memakai pelembab di bibirnya.

"Konsentrasi terganggu." Sashi terkikik.

"Kakak numpang nginap di sini. Males pulang."

"Oke, nanti aku tidur di kamar Refi kak."

"Tidak, di sini saja."

Sashi menoleh, kemudian dia tertawa.

"Sudah main game-nya," protes Aric, sambil berusaha menarik ponsel di tangan Sashi. Sashi tertawa terus dan mengelak.

"Ih lagi seru kakak."

"Jadi kakak kalah sama *game*?"

"Lho kok jadi begitu? Kalau di dengar sama fans kakak, kakak akan dituduh pengkhianat sebagai seorang gamer." Sashi masih terus fokus ke layar ponselnya. Aric menahan tangannya di sisi tempat tidur, membuat tubuhnya mengukung Sashi.

Jantung Aric berdetak kencang, saat melihat sosok ramping itu berada di bawahnya. Kulit lengannya terasa halus di tangan Aric, juga wangi alaminya membuat Aric terus menerus ingin memeluk dia.

Aric mencengkram pergelangan tangan Sashi, "Aih kakak." Sashi protes. Wajahnya seketika merona saat melihat tubuh Aric telah berada di atasnya, mereka berbagi ranjang yang sempit.

"Mmh." Sashi bergumam, dia mengulum bibirnya. Permainannya terhenti, tangan Sashi yang memegang ponsel terkulai.

Sedetik kemudian bibir Aric menyentuh bibirnya. Refleks Sashi memejamkan mata. Aroma *mint* terasa menyegarkan dari nafas lelaki itu, kakinya juga menahan tubuh Sashi agar tidak bergerak. Membuat Sashi tak berdaya.

Bibir Aric bergerak lembut di bibirnya, hanya saja Sashi terlalu gugup untuk bereaksi. Dia membiarkan saja, diam kaku seperti patung. Tetapi dia merasakan bagaimana piyamanya terangkat dan kaki Aric terasa di kulit pahanya

yang terbuka. Dia merasa aliran aneh menyelimuti tubuhnya. Getaran seakan merambat pelan lalu menguasai.

Aric menghentikan ciumannya dan tersenyum. Sashi membuka mata pelan, dia diam saja. Terlalu malu untuk bicara, itu ciuman pertamanya. Dan Aric mengulangnya lagi. Mencium bibirnya begitu dalam.

"Mmh." Lagi-lagi Sashi hanya bisa bergumam. Sashi menahan debaran di jantungnya yang begitu cepat, takut kalau keheningan malam membuat Aric mendengarnya.

"Lain kali, jangan abaikan kakak hanya untuk kegiatan lain." Aric menyentil hidung Sashi.

"A--aku kan cuma mau tau dunia kakak gimana. Ingin mengetahui apa yang menarik untuk kakak." Akhirnya nafas Sashi kembali stabil.

"Yang paling menarik itu hanya kamu."

"Huuu..." Sashi mencibir. Sashi bergerak di bawah himpitan tubuh Aric.

"Eh apa-apaan ini? Mau memberontak?"

Sashi menggelengkan kepala, "Jadi kakak mau nginep di sini? Aku bilang sama Refi dulu. Takutnya nanti dia udah tidur."

"Memang boleh?"

"Boleh, kalau yang lain aja sering bawa pacarnya nginap." Sashi seketika malu dengan ucapannya sendiri. "Iya---maksudnya boleh."

Mata Aric menembus jantung Sashi, seperti berkata tidak usah kemana-mana. Tapi Sashi masih belum berani tidur berduaan dengan Aric, dia takut nyawanya akan melayang saking gugupnya.

Aric juga memahami itu, sekalipun mungkin tidak ada yang akan terjadi, dia tak ingin memaksa gadisnya. Kecuali, atas keinginannya sendiri.

Sashi kemudian keluar kamar dengan menenteng boneka beruangnya. Meninggalkan Aric.

Sepeninggal Sashi, Aric memegang bibirnya sendiri. Lembut dan manis, perasaannya seperti terkena badai. Ciuman juga sentuhan Sashi membuatnya lupa diri. Aric melirik dan melihat ponsel Sashi tertinggal. Dia membuka galeri dan mengirimkan foto-foto selfi Sashi ke ponselnya.

Kelakian Aric telah tegak sejak tadi, diam-diam dia membayangkan bercinta dengan Sashi. Ciumannya tidak berbalas, Sashi hanya diam, bahkan bibirnya tidak bergerak. Dia pasti kaget. Tidak apa, Aric akan mengajari dia. Aric tertawa geli melihat ekspresi gadis itu di bawah kukungannya. Pelan-pelan saja, kali ini dia akan sangat bersabar.

24/05-10/06/20

Aduuhhh first kiss

Ada yang nungguin cerita ini?

Mosa__Penulis Biasa yang lagi ngopi biar nggak mengantuk

Part 6 Mine is Yours

Sashi menatap ragu pada ponselnya, pasalnya dia baru mengecek saldo e-banking karena mau isi pulsa dan melihat ada transferan sejumlah sepuluh juta tiga hari yang lalu. *Notification*-nya pastilah tidak masuk.

Dengan kebingungan Sashi berpikir, orang tuanya tidak mengatakan apa-apa. Aric? Apa Aric? Tapi bagaimana dia bisa mengetahui nomor rekeningnya? Sashi seketika merasa gelisah.

Sashi tidak sabar menunggu Aric datang, dia tadi mengatakan akan ke kos Sashi.

Selama ini, Aric memang sangat royal. Dia membeli banyak barang-barang untuk Sashi, bahkan dia tidak malu membelikan pembalut saat Sashi datang bulan. Aric malah cengengesan dan mengatakan kalau dia adalah pacar paling romantis dan perhatian di dunia. Tingkah Aric kadang konyol, tapi Sashi menyukainya.

Sashi mendengar suara langkah kaki yang sudah sangat dihapalnya, dia bergegas membuka pintu, sebelum Aric membukanya sendiri. Kaki Aric yang panjang masuk dan menutup pintu kamar.

"Kakak lapar, sayang. Kamu masak apa?"

"Hmm." Belakangan Aric suka sekali makan di kos Sashi. Apalagi setelah tahu kalau Sashi lebih suka memasak daripada beli. Bahkan sekalipun itu hanya telur mata sapi, Aric sangat bersemangat menghabiskannya.

"Ayam bakar."

"Serius?" Aric membulatkan mata, dia memeluk Sashi.
"Serius, kamu bisa masak ayam bakar?"

Sashi jadi tertawa melihat kekagetan Aric. "Cuma ayam bakar apa susahnya sih?"

"Tapi, emang ada panggangan?"

Ya ampun, "Pake teflon lah, Kak."

"Teflon apaan?"

Sashi menggigit lengan Aric pelan, "Dijelasin juga nggak bakal ngerti, kalau ngeliatnya aja nggak pernah."

Aric pura-pura kesakitan mengusap lengannya, berkata kalau dia sebentar lagi dia akan berubah menjadi vampir.

"Kakak mau makan dulu?"

Aric mengangguk. "Tapi...jatah kamu nanti malam ada nggak?"

"Ada dong."

Belakangan ini Sashi masak lebih banyak, kalau Aric tidak datang, masakannya akan dihibahkan pada teman kos yang lain. Mereka akan menerima dengan senang hati.

"Mau makan, tapi suapin."

Sashi tertawa, "Ya ampun."

Sekalipun kaget dengan permintaan Aric yang berlebihan, melihat pria itu makan dengan begitu semangat, Sashi menyuapinya seperti menyuapi bocah saja. Aric tak henti-henti berkata kalau itu adalah ayam bakar terenak yang

pernah dia makan. Jelas itu adalah kebohongan, hanya saja Sashi tidak bisa tidak tertawa.

Setelah selesai makan dan Sashi pergi mencuci piring ke dapur kos. Mereka duduk bersantai sambil berpelukan di atas lantai kos. Berpelukan sangat menyenangkan.

"Kak." Sashi membuka percakapan, sambil membelitkan jari tangannya ke jari Aric.

"Hmm."

"Tadi aku liat-liat, saldo rekening aku nambah banyak. Harusnya saldonya tinggal sekitar lima ratus ribu. Eh tiba-tiba jadi sepuluh juta lima ratus ribu gitu."

"Wow. Kamu dapat undian?"

Sashi mendengus, "Kakak yang mentransfernya?"

"Jatah bulanan istri," bisik Aric.

"Kak..." Aric menyebutnya istri, membuat Sashi berdebar.

"Apa?"

"Kenapa kakak begitu? Terus nomor rekening aku, kakak tau dari mana?"

"Begitu bagaimana?" Aric meletakkan dagunya di pundak Sashi.

"Jangan lakukan itu lagi."

"Nggak. Jangan larang kakak."

"Apaan sih?"

"Kalau kamu menolak, setiap bulan jatahnya kakak tambah dua kali lipat."

"Kakak, kakak mau bikin aku jadi cewek matrealistis?"

"Nggak."

"Terus."

"Cuma mau nyenengin pacar, apa nggak boleh?" Aric memainkan rambut Sashi. "Habiskan uangnya, nanti kalau kurang kakak kirim lagi. Biar kakak semangat cari duit."

"Uang segitu banyak selama sebulan mau di pake buat apa?"

"Pergi ke salon. Buat spa, perawatan. Biar kulitnya makin halus, makin cantik." Aric mendesah, dia mengangkat lengan Sashi dan menciumnya.

"Ih...jadi sekarang kulit aku kasar, terus nggak cantik?"

"Kakak bilang makin sayang, makin, bukan berarti nggak."

Sashi tau bicara dengan Aric nggak ada guna. Pergi ke salon? Selama ini Sashi ke salon hanya untuk potong atau masker rambut.

"Aku sekarang jadi keenakan." Sashi mengeluh. Aric merapatkan pelukannya.

"Oh kasur kamu keras, sayang. Apa kita beli yang baru? Biar seperti tidur di atas awan." Aric menepuk-nepuk ranjang Sashi dengan tangannya.

Sashi tertawa, dia menjepit hidung Aric keras-keras. "Memang bisa tau bagaimana tidur di atas awan? Yang ada jatuh langsung ke bumi, terus mati."

"Kamu jangan merusak khayalan."

Sashi tertawa lagi, Aric menggelitik pinggangnya. "Kakak, ahh geliii tau."

Mereka berguling di lantai keramik kamar kos Sashi. "Kak, bagusnya aku beli karpet atau enggak?"

Aric menindih tubuh Sashi, mengangguk. "Kapan maunya, biar ditemani?"

"Tunggu dapat transferan untuk jatah bulan depan, yang ini mau aku habiskan di salon."

Aric tertawa, "Kalau begitu besok saja."

Sashi mengusap dagu Aric, "Kak. Takut."

"Takut?"

"Takut. Kalau ada kakak di samping aku saat ini, hanya mimpi."

Aric terdiam, mereka berpandangan lama dengan diam. Aric menggenggam tangan Sashi dan mencium jemarinya. "Kakak yang seharusnya bilang begitu."

"Mmhhh. Cubit aku."

Aric malah mencium bibir Sashi. "Kenapa malah cium?"

"Cubit sakit, kalau cium enak."

"Semakin seperti mimpi. Memang cium enak apa?"

"Mau tau yang lebih enak lagi?" Mata Aric mengerling menggoda. Sashi tertawa memekik, mengerti maksud godaan Aric. Sashi mendorong tubuh Aric dan berguling.

Duk! Kepalanya terbentur kaki meja.

"Aduhhh." Sashi meringis, melihat wajahnya Aric tertawa kencang. Sashi memukuli Aric.

"Udah tau kamarnya sempit, malah guling-guling." Aric mengusap-ngusap sambil menghembus kepala Sashi.

"Iya kamar kos aku sempit, nggak tau gimana rasanya bergulingan di apartemen yang luas."

Aric menghentikan usapan rambutnya, kurang lebih tiga bulan berpacaran dengan Sashi. Hampir setiap hari Aric berusaha datang bertemu disela-sela kegiatannya, membuat hubungan mereka cepat lengket. Tapi benar, Aric belum pernah mengajak gadis itu ke apartemennya.

"Apartemen yang sekarang sudah dalam proses jual, sekarang kakak numpang tidur di kontrakan temen." Aric berbohong.

Sashi melihatnya, "Kenapa di jual?"

"Sudah bosan." Dia tertawa.

"Ih."

Aric merengkuh tubuh Sashi dalam dekapannya. "Maunya sih tidur di sini."

"Boleh saja, nanti aku numpang tidur di tempat yang lain," sahut Sashi.

Bersama Sashi, Aric merasa kenyamanan yang sangat. Seakan seluruh tubuh Sashi mengeluarkan efek menenangkan juga menghipnotis membuat Aric bahagia.

Sashi adalah obat baginya. Membuat dia ingin jatuh ke dalam jurang cinta yang begitu dalam.

"Oh iya, *weekend* ini apa ada acara?" Aric bertanya.

"Acara aku apaan sih kak?" Sashi malah tertawa, ih kalau ada Aric nggak bisa ngapa-ngapain. Selalu dipeluk kuat-kuat olehnya, tapi Sashi suka sih. Seolah-olah Aric begitu posesif padanya, tak ingin melepaskan dia sedetik pun.

"Ada undangan *party* di rumah teman, kamu mau datang?"

"Terserah kakak, memang kakak datang?"

"Mungkin."

"Terus seandainya aku bilang enggak bisa ikut, kakak bakalan pergi apa enggak?"

"Bagaimana ya?"

"Apa pergi sama yang lain?"

Aric terkekeh, nafasnya terasa geli di leher Sashi. "Mungkin pergi sebentar terus pulang, untuk menghargai."

"Ya udah, kalau kakak mau aku datang. Aku temenin," kata Sashi.

Dia juga ingin ikut masuk ke dalam dunia pergaulan Aric, selama ini tidak terlalu banyak dia ketahui. Bagaimana mau tau, kalau Aric yang lebih sering masuk ke dalam aktivitasnya ketimbang dia? "Mau liat kakak ngapain aja di luaran."

Aric tertawa, dia meletakkan dagunya di pundak Sashi. Menghirup wangi dan kehangatan alami gadis itu.

13/06/20

Part 7 Intimacy

Belakangan sumbu kehidupan Aric berputar di sekitar Sashi, bahkan kos Sashi menjadi tempat paling lama dia menghabiskan waktu dibandingkan apartemennya. Sashi sudah tidak canggung lagi tidur-tiduran di pangkuan bahkan membalas pelukannya, setiap kali bertemu mereka berciuman. Tapi, Sashi takut membalasnya, takut Aric mengatakan dia terlalu bernaflu. Sashi belum terlalu memahami gaya berpacaran yang berlebihan.

Sashi memejamkan mata, dia berkata pada Aric kalau dia ingin tidur dipelukannya. Membuat tubuh Aric bergetar. Dia semakin sulit menahan diri. Aric memandangi mata Sashi yang mulai terpejam.

"Kamu mau tidur?" Aric bertanya.

"Mmh..enggak sih, mau males-malesan aja." Sashi tertawa menyunggingkan senyum di wajahnya. Pipinya menggembung paling Aric sukai, tidak juga, semua yang Sashi lakukan membuatnya suka.

Aric diam, matanya memandang ke arah Sashi.

"Kenapa kakak liatin gitu?"

Sialnya Aric tidak tahan, kaus Sashi terlalu turun memperlihatkan belahan dadanya. Aric menahan nafas, ketika dia menghembuskannya tanpa sadar bibirnya telah mendarat di bibir Sashi. Kemudian dia mendesah. Tangan Aric menelusup masuk merasai kulitnya. Membuat Sashi merintih.

Aric merengkuh tubuh Sashi dari belakang, tubuh yang baru saja menginjak dewasa. Dia menaikkan kaus gadis itu

melewati kepalanya, membuka kaitan bra-nya.

"Ah..kakak." Sashi mendesah manja, tangannya meremas sebelah tangan Aric yang melingkar di pinggangnya. Aric mencium punggung mulus Sashi dari tengkuk, hingga ke bawah. Seluruh tubuhnya bergelora. Keintiman bersama seseorang yang dicintai jauh--jauh--lebih indah dan berharga. Aric membuka celana piyama Sashi, sekarang gadis itu hanya memakai pakaian dalam. Bra berwarna *pink* dan celana hitam polos.

"Kakak...malu." Sashi mendesah. Untung saja mereka tidak berhadapan, bisa dipastikan wajah Sashi memerah seperti kepiting rebus.

"Kenapa malu? Kakak, kekasih Sashi." Beberapa kali tangan Aric menggerayangi tubuh Sashi, hanya ini pertama kali melihat begitu banyak kulitnya yang terbuka. Aric melepaskan bra Sashi, kedua tangan gadis itu dengan cepat mendekap dada. Tetapi bulatan yang menonjol tidak dapat tertutupi.

Sashi merasa sangat malu, tetapi tubuhnya dialiri perasaan gairah yang kuat. Bersentuhan secara intim dengan pacar, pria yang dipujanya. Beberapa kali mereka berpacaran dengan gaya dewasa, walaupun belum tahap parah. Biasanya Aric hanya akan menjelajahi kulit perut dan punggungnya, itupun masuk melalui bajunya. Sekarang dia bahkan setengah telanjang.

Aric membalikkan tubuh Sashi, kedua tangannya masih melekat menutupi payudara bulatnya. Yang belum pernah terlihat oleh siapapun selama ini. Aric menggendong Sashi dan membaringkannya ke kasur, seketika Aric melepas kausnya sendiri. Mengukung tubuh Sashi, menghimpitnya.

"Ah..kak." Sashi memalingkan wajah malu, ciuman Aric mendarat di lehernya. Berkali-kali mengisap lekukan itu, nafasnya menghembus pelan. Nafsunya sudah di kepala, tapi dia bertahan. Dia ingin semuanya pelan-pelan, tidak bohong kalau Aric ingin secepatnya memiliki Sashi hanya tahu tidak bisa memaksa. Aric menarik tangan Sashi yang menutupi kelenjar indah di dadanya sejak tadi, membuatnya sekarang polos tanpa penghalang. Sashi mendesah, desahan yang menggoda, membuat miliknya terbangun. Kulit dada mereka bergesekan. Tubuh Sashi indah, Aric tak mampu menjelaskan perasaannya.

"Kakak..."

"Ya sayang."

"Malu."

"Nggak apa." Mereka saling bertatapan, saling memandang dengan mata berbinar penuh cinta. Wajah Aric yang biasanya jenaka menggoda dia, sekarang berubah menjadi sangat serius, tampan, rahang Aric berdenyut.

"Mmh.." Sashi mendesah lagi, merasa geli saat jari Aric menyentuh puncak payudaranya. Dia malu sekali tapi menyukai rangsangan itu pada tubuhnya. Apalagi perasaan sukanya terhadap Aric, membuat dia ingin terus berpelukan dan melakukan lebih.

"Geli, Kak."

"Cantik."

"Mmh..." Sashi menekuk sebelah kakinya. Merasakan milik Aric yang mengeras dibalik celana bergesekan dengan miliknya, oh..

Bibir Aric turun hingga ke payudaranya, melirik sedikit wajah Sashi sebelum lidahnya memainkan putik yang coklat kemerahan. Sashi mengerang. Berusaha mendorong tubuh Aric karena merasa geli.

"Jangan...malu." Sashi memejamkan mata.

Aric tersenyum, menelusupkan jarinya ke dalam celana dalam Sashi. Sashi terpekik kaget, Aric membungkamnya dengan ciuman dalam. Menggigit pelan kedua bagian bibir Sashi, menelusupkan lidahnya ke dalam dan merasakan rasa yang manis. Tubuh Sashi terasa lemas, untuk pertama dia merasa hubungan mereka yang manis berubah ke tahap yang begitu membara. Dengan ragu Sashi membalas ciuman Aric, sementara tubuhnya menggelinjang dan melonjak dengan permainan jari Aric di bagian intimnya. Mereka saling berbalas ciuman sambil jari Aric mengusap kewanitaannya.

"Basah, Sayang." Suara Aric yang berbisik membuat ketegangan syaraf Sashi melemas.

Bagaimana bisa tidak basah? Terlalu amatir, ya, Sashi masih sangat amatir dengan percintaan seperti ini. Dulu saja dia pernah pacaran dua kali, hanya sebatas pegangan tangan. Ah...Aric mengajarkannya sesuatu yang berbeda. Tangan Sashi terangkat dan melingkar di leher Aric, membuat ciuman pria itu semakin dalam. Ciumannya turun lagi menjelajahi leher, dada hingga perut.

Oh Tuhan, apa yang dia lakukan? Aric membatin. Dia memang gila, tak mampu bertahan. Mencecap tubuh seorang gadis yang tak pernah terjamah sebelumnya.

"Kakak, enggak bakalan tinggalin aku?"

Suara Sashi begitu bergetar lirih, membuat Aric menghentikan permainannya.

Sashi, gadis itu berbeda, dia membuat Aric merasakan jatuh cinta lagi. Aric menciumnya lagi dengan lembut dan mesra.

"Tidak." Dia berjanji. Janji itu sekaligus janjinya kepada dirinya sendiri, selamanya akan setia pada Sashi.

Sashi bergumam, Aric membaringkan tubuhnya di samping Sashi. Merasa tubuhnya begitu terekspose, Sashi menarik selimut menutupi tubuhnya. Aric tertawa.

"Ih kakak kenapa ketawa sih?"

Aric memiringkan tubuh, menggoda Sashi lagi. Dia menarik selimut menutupi tubuhnya juga. "Kakak mau tidur."

"A--aku pake baju dulu."

"Nggak usah." Suara Aric berat, dia melingkarkan tangan di perut Sashi dan menenggelamkan kepalanya di ceruk leher gadis itu. Tak lama yang tertinggal hanyalah keheningan.

Sashi berbalik, dia menutupi tubuhnya dengan guling sebagai penghalangnya dengan tubuh Aric.

"Nanti kita digrebek," bisik Sashi.

"Kakak udah akrab sama Mang Tony," sahut Aric.

"Oh, jadi itu ya niat kakak beramah tamah? Biar bebas akses keluar masuk kosan?"

Aric tertawa, tangannya membelai pipi Sashi. "Kakak, sangat mencintai kamu."

Sashi dengan matanya yang pekat dan bagian putih yang mengelilingi jernih, menatap lekat seluruh lekuk di wajah Aric.

"Aku..." Sashi bahkan malu mengatakannya. Dia ingin bilang kalau dia lebih mencintai pria itu. Aric menatap sayu, merangkak naik ke tubuh Sashi. Mereguk kenikmatan dari bibirnya yang bersatu dengan bibir gadis itu.

"Kak...apa..." Wajah Sashi memerah.

"Apa?"

"Ini pertama kalinya untuk aku."

"Apanya?"

"Ah kakak." Sashi memalingkan wajahnya. Aric mengerti yang Sashi maksudkan, pertama kalinya begitu intim dengan seorang pria. Kedua tangan Sashi melingkar di pinggangnya. Menatap matanya lagi.

"Mmhh....Ciuman pertama aku sama kakak. Juga seperti ini, pertama kali..."

"Ya." Aric menyukai kata-katanya. Sashi memutar-mutar telunjuknya di dada Aric, tubuh yang terbentuk atletis itu.

"Emmh mau tanya sesuatu. Apa boleh?" Sashi berbisik lirih, dia menggigiti bibir bawahnya.

"Apa?"

"Waktu sama Kak Anya, Apa..." Sashi menatap ragu, Aric mulai membaca apa yang ingin ditanyakan pacarnya itu. "Apa pernah bercinta?" Wajah Sashi tersipu malu, mengucapkannya.

Aric diam membisu, kemudian berkata tidak. Wajah Sashi seketika cerah, mengembangkan senyum manis. Senyum Sashi merongrong hati Aric, seketika dosa masa lalu menggerayangnya. Dia tau apa yang telah disimpulkan Sashi dari senyuman di wajahnya. Dan kesimpulan itu, sepenuhnya salah.

Astaga, aku kok deg-degan ya liat part ini

15/06/20